

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti akan memasukkan teori-teori yang akan menunjang analisis. Teori yang dipelajari akan diurutkan sesuai dengan cakupan pembahasannya yaitu film dokumenter, proses kreatif, data luwak.

### 2.1. Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010), film dokumenter merupakan film yang berbicara mengenai situasi atau peristiwa aktual dan menghormati fakta yang diketahui. Film dokumenter tidak memperkenalkan hal baru yang tidak bisa diverifikasi. Film dokumenter biasanya merujuk kepada sejarah, gambar, suara, yang dihasilkan dari film dokumenter berasal dari dunia sejarah secara langsung. Fakta yang diketahui pada film dokumenter harus bisa dibuktikan dan diverifikasi. Film dokumenter jika diputarbalikkan fakta, mengubah kenyataan atau mengarang bukti akan berbahaya. Film dokumenter berbicara mengenai situasi dan peristiwa nyata yang masuk akal mengenai perspektif, kehidupan, situasi, dan peristiwa yang digambarkan. Sudut pandang yang berbeda dari pembuat film akan membuat film ini menjadi lebih nyata (hlm.7).

Nichols, menambahkan bahwa film dokumenter *expository* awalnya sangat bergantung menggunakan *voice over* oleh pria yang profesional. Metode pembuatan film dokumenter *expository* banyak digunakan hingga saat ini. *Voice over* dilakukan oleh wanita daripada pria dan sebagian besar pembuat film seorang profesional yang sudah terlatih. Pembuatan film dokumenter observasional dimulai pada tahun 1960-an dan hingga saat ini merupakan sumber daya yang penting. Dokumenter observasional sekarang dikombinasikan dengan mode lain untuk menghasilkan lebih banyak film *hybrid* dokumenter (hlm. 31- 32).

Nichols, menyatakan *expository mode* menekankan pada komentar verbal dan logika yang argumentatif. Mode ini yang biasanya orang kaitkan dengan film dokumenter pada umumnya. Mode *expository* ditujukan untuk penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang perspektif (mendahulukan argumen). Dokumenter *expository* bergantung pada logika informasi oleh kata yang

diucapkan. Narasi yang biasanya disajikan berbeda dari gambaran dunia sejarah. *Editing* dalam mode *expository* kurang berfungsi untuk membangun sebuah ritme atau pola yang formal, sama dengan *poetic* mode. Pembuat film *expository* sering memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pemilihan gambar dibandingkan dengan film fiksi karena lebih menekankan pada kesan objektivitas dan perspektif dengan baik. Ciri khas film dokumenter *expository* menggunakan narator sebagai penutur cerita. Narasi diarahkan langsung kepada penonton dengan serangkaian fakta dan argumen dengan memasukan beberapa gambar menunjang narasi tersebut. Contoh dokumenter; Discovery Channel dan National Geographic. Kelebihan dokumenter jenis *expository* ini adalah mendapatkan data lebih mudah dibandingkan dengan tipe yang lain. Film dokumenter jenis ini memiliki kekurangan ilustrasi *shot* yang pada akhirnya penonton melihat subjek berbicara (*talking head*). Hal ini bisa terjadi karena *filmmaker* kurang memahami subjek film atau hanya meriset dipermukaan masalah saja (hlm. 167-171).

## 2.2. Proses Kreatif

Menurut De Jong, Knudsen, dan Rothwell (2011), kreatif yang tidak hanya menggambarkan produk akan tetapi juga sebuah proses. Hal yang penting dalam pendidikan dan produksi dalam kreatif adalah memungkinkan untuk mengidentifikasi beberapa tahapan berbeda dan karakteristiknya. Pengetahuan tersebut akan membantu untuk menciptakan kondisi yang sangat optimal untuk memunculkan ide-ide terbaik. Sumber ide untuk film dokumenter tidak berbeda dengan ide kreatif lainnya ada karakter, peristiwa, situasi, hal yang pernah didengar, atau yang dialami secara langsung. Sebelum melakukan riset lebih dalam harus diperhatikan apakah film ini memiliki potensi sebagai sebuah film. Beberapa pertanyaan awal yang akan membantu untuk menentukan sebuah ide yang dimiliki yaitu:

1. Apakah gagasan tersebut menyarankan seseorang, dunia, atau sebuah hubungan pada untuk perubahan?
2. Tentukan perubahannya. Penyebabnya, dan titik baliknya seperti apa?

3. Apa yang akan terjadi?
4. Apakah bisa menemukan hal yang karakter inginkan?
5. Kenapa *filmmaker* tertarik untuk mengembangkan ide tersebut?

Menyusun cerita merupakan proses seleksi dan *editing* untuk memutuskan apa yang harus dihapus dan apa yang harus dipertahankan. Dalam pembuatan film dokumenter, hal yang diangkat merupakan kejadian nyata bukan fiksi. Etika dalam film dokumenter menyiratkan sebuah kebenaran. Dalam proses *brainstorming* tidak memiliki kebebasan seperti menulis skenario fiksi (hlm. 10-59). De Jong, Knudsen, dan Rothwell menambahkan *brainstorming* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan daftar ide, kemungkinan, atau aspek dari ide. Setelah itu langkah yang harus diambil adalah menyusun daftar yang sudah didapatkan disesuaikan dengan urutan kepentingan atau sesuai dengan struktur dengan tema kunci dan subtema (hlm. 13).

Menurut De Jong, Knudsen, dan Rothwell (2011), tahapan dalam proses kreatif diantaranya adalah dengan melakukan persiapan untuk menentukan isu apa yang akan diangkat. *Brainstorming* merupakan hal yang harus ada dalam proses kreatif karena pada tahap ini menentukan ide cerita yang dipilih. Tahap inkubasi adalah tahap dimana ide yang sudah dibuat bukan hal mitos atau fiksi melainkan fakta. Pada proses inkubasi merupakan hal yang sangat penting. Lalu yang terakhir adalah menganalisis ide dari sudut pandang yang berbeda. Terakhir adalah eksekusi (hlm. 12-14).

### **2.3. Riset Film**

Menurut Hermansyah (2018), fungsi riset film dokumenter adalah untuk memahami ide atau masalah yang akan diangkat. Tahapan yang paling sering dilakukan adalah melakukan tahap pengumpulan data baik melalui wawancara maupun studi dokumen (hlm. 98-99). Menurut De Jong, Knudsen, dan Rothwell (2011) aspek penting dalam melakukan riset adalah menemukan informasi yang akurat. Riset film berbeda dengan riset lainnya karena riset ini ditujukan untuk orang, situasi, dan arsip yang diperlukan untuk mewujudkan premis sebuah film. Menemukan informasi merupakan aspek yang sangat penting dalam riset (hlm. 61). De Jong,

Knudsen, dan Rothwell menambahkan hal yang harus diperhatikan dalam riset film adalah identifikasi apa saja yang dibutuhkan dalam film. Selanjutnya, pertimbangkan biaya riset, waktu yang akan dikeluarkan berapa lama (hlm. 63).

Menurut Gubrium, Holstein, Marvasti, dan McKinney (2012), wawancara yang dilakukan secara tradisional dipandang sebagai proses langsung dimana pewawancara meminta langsung informasi dari orang yang akan diwawancarai. Dengan melakukan wawancara dapat memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki peranan untuk memberikan pendapat, saran. Wawancara dapat memberikan informasi kepada orang lain mengenai hakikat kehidupan sosial. Melalui wawancara bisa dipelajari mengenai pengalaman seseorang, mempelajari apa yang dirasakan dan bagaimana menginterpretasikan persepsi mereka. Wawancara juga memberikan semua pengalaman, suka hingga duka, yang bersama-sama membentuk kondisi manusia (hlm. 28-30).

#### **2.4. Data Luwak**

Menurut Panggabean (2011), luwak termasuk hewan nokturnal yang aktif pada malam hari. Luwak termasuk hewan arboreal yang artinya pandai memanjat dan dapat hidup di pepohonan. Beberapa jenis pakan yang dapat dikonsumsi oleh luwak diantaranya adalah buah-buahan yang memiliki rasa manis. Jenis ternak yang disukai oleh luwak diantaranya adalah ayam, reptil kecil, dan juga serangga. Luwak memiliki sistem pencernaan yang kurang sempurna. Karena itu luwak hanya dapat mencerna jenis pakan daging dan buah. Untuk biji-bijian yang keras biasanya keluar kembali dari pencernaan berupa feses atau kotoran. Biji-bijian tersebut dimakan oleh luwak seperti biji kopi yang pada umumnya menyebar di hampir seluruh tempat hidup (hlm. 18-20).

Panggabean menambahkan bahwa berdasarkan sumber, kopi luwak dapat dibedakan menjadi dua yaitu kopi luwak yang berasal dari luwak liar (*wild*) dan kopi luwak yang berasal dari luwak penangkaran (*farmer*). Panggabean lebih lanjut menjelaskan, berdasarkan riset lapangan, jenis kopi luwak liar sangat sedikit. Akan tetapi beberapa penikmat kopi luwak mendefinisikan cita rasa dan aroma

yang dihasilkan oleh luwak liar lebih enak dibandingkan dengan luwak yang berasal dari penangkaran. Saat ini, kopi luwak yang banyak diproduksi adalah kopi luwak yang berasal dari luwak tangkar (hlm.22)

a. Kopi luwak liar

Kopi luwak liar merupakan biji kopi dari hasil feses luwak yang ditemukan di hutan atau sekitar perkebunan kopi secara bebas. Biji kopi yang dihasilkan dari luwak liar relatif lebih baik. Pasalnya, proses pemilihan buah kopi yang dikonsumsi tidak dipaksakan sehingga proses tersebut berlangsung secara alami. Akan tetapi, kebutuhan pasar kopi luwak luar yang terus meningkat, pemenuhan kebutuhan melalui luwak liar menemui kendala. Salah satu contoh kendala yang terjadi jika feses luwak tidak segera ditemukan oleh petani dalam waktu yang lama maka kualitasnya akan turun. Feses dari luwak liar akan terkontaminasi dari berbagai bakteri dan virus yang akan merusak biji kopi luwak. Dari riset di lapangan, feses yang terlalu lama bentuknya sudah tidak utuh lagi, berwarna hitam dan berbau busuk.

b. Kopi luwak penangkaran

Hewan luwak dibudidayakan di suatu lokasi. Luwak yang dipelihara pada umumnya yang sudah dewasa (berumur 1,5 tahun). Perawatan atau pemeliharaan luwak dilakukan di dalam kandang. Setiap kandang diisi oleh satu ekor luwak. Setiap luwak tidak akan menghabiskan pakan seluruhnya yang diberikan. Luwak cenderung memilih “buah tertentu saja” menggunakan indera penciumannya yang sangat tajam. Pada keesokan harinya feses luwak sudah dapat dipanen (hlm. 23-25).